

KESANTUNAN BERBAHASA PADA TRADISI PALANG PINTU

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
SITI KOMARIYATI
1601045093**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

2020


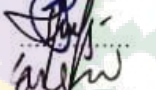
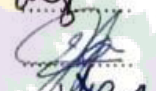


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Pada Tradisi Palang Pintu
Nama : Siti Komariyati
NIM : 1601045093

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi dan direvisi sesuai saran penguji.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Hari : Sabtu
Tanggal : 22 Agustus 2020

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.		15/10/20
Sekretaris	: Nur Aini Puspitasari, M.Pd.		19/10/20
Pembimbing	: Syarif Hidayatullah, M.Pd.		15/10/20
Penguji I	: Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.		8/9/20
Penguji II	: Dr. Irwan Baadilla, M.Pd.		18/9/2020



Disahkan oleh,

Dekan,

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.

NIDN. 0317126903

ABSTRAK

Siti Komariyati: 1601045093 “*Kesantunan Berbahasa Pada Tradisi Palang Pintu*”, Skripsi, Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada tradisi palang pintu.

Penulis menggunakan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat. Teori yang digunakan adalah Leech dalam Chaer (2010) tentang prinsip kesantunan berbahasa yang dibagi menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tradisi palang pintu terdapat pematuhan maksim dan pelanggaran maksim. Pematuhan maksim kebijaksanaan terdiri 7 pasangan dialog, maksim penerimaan terdiri 0 pasangan dialog, maksim kemurahan terdiri 7 pasangan dialog, maksim kerendahan hati terdiri 0 pasangan dialog, maksim kecocokan terdiri 12 pasangan dialog dan maksim kesimpatian terdiri 0 pasangan dialog. Beberapa pelanggaran maksim yang ditemukan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan 5 pasangan dialog, pelanggaran maksim penerimaan 0 pasangan dialog, pelanggaran maksim kemurahan 33 pasangan dialog, pelanggaran maksim kerendahan hati 8 pasangan dialog, pelanggaran maksim kecocokan 0 pasangan dialog dan pelanggaran maksim kesimpatian 1 dialog. Di dalam hasil penelitian ini yang lebih dominan adalah pelanggaran maksim kemurahan.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, palang pintu dan maksim

ABSTRAK

Siti Komariyati: 1601045093. “*Politeness in the language of the doorstep tradition*”. Essay. Jakarta: Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

The method used is descriptive method with note-taking technique. The theory used is Leech in Chaer (2010) about the principle of politeness in language which is divided into six maxims, They are, tack maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim and sympathy maxim. Based on the results of research that the tradition of the doorstep there is a maximal fall and maxim violation.

The tack maxim consists of 7 dialogue pairs, the generosity maxims consist of 0 dialogue pairs, the approbation maxims consist of 7 dialogue pairs, the modesty maxims consist of 0 dialogue pairs, the agreement maxims consist of 12 dialogue pairs and the sympathies maxim consists of 0 dialogue pairs. Some of the maxims violations found included violations of the tack maxims of 5 dialogue pairs, violations of the generosity maxims of 0 dialogue pairs, violations of the approbation maxims of 33 dialogue pairs, violations of the modesty maxims of 8 dialogue pairs, violations of the agreement maxims of 0 pairs of dialogues and violations of the sympathy maxims of 1 dialogue. In the results of this study the more dominant is the violation of the approbation maxims.

Keywords: politeness of language, tradition of doorstep and maxims

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Fokus dan SubFokus Penelitian.....	4
1. Fokus Penelitian.....	4
2. Subfokus Penelitian	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	7
1. Tradisi Palang Pintu	7
2. Kesantunan Berbahasa	16
3. Pengertian Pantun	17
4. Pantun Betawi	20
5. Kajian Pragmatik	21
B. Penelitian Relevan	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Alur Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Latar Penelitian	25
D. Metode dan Prosedur Penelitian	25
1. Metode Penelitian	25
2. Prosedur Penelitian	25
E. Peran Peneliti	26
F. Data dan Sumber Data	26
G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	28
H. Teknik Analisis Data	30

I. Pemeriksaan Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	31
B. Prosedur Memasuki Setting Penelitian	31
C. Temuan Penelitian	32
D. Pembahasan.....	33
1. Maksim Kebijaksanaan	33
1.1. Pematuhan maksim kebijaksanaan.....	34
1.2. Pelanggaran maksim kebijaksanaan.....	37
2. Maksim Kemurahan.....	40
2.1. Pamatuhan maksim kemurahan.....	40
2.2. Pelanggaran maksim kemurahan.....	44
3. Maksim kerendahan hati.....	59
3.1. Pelanggaran maksim kerendahan hati	59
4. Maksim kecocokan	63
4.1. Pelanggaran maksim kecocokan	63
5. Maksim kesimpatian	69
5.1. Pelanggaran maksim kesimpatian	70
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	199
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	25
Tabel 4.1 Kesantunan Berbahasa Pada Tradisi Palang Pintu	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa dan tradisi. Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda beda, namun perbedaan tersebut dapat terangkum dalam kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah Suku betawi. Suku betawi merupakan sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat di Jakarta (Pamungkas dan Wahyudi, 2015) di dalam suku betawi ada beberapa adat dan tradisi salah satu adalahnya Palang Pintu.

Tradisi palang pintu merupakan salah satu tradisi yang menjadi identitas masyarakat Betawi di Jakarta. Tradisi ini menjadi bagian dalam prosesi upacara pernikahan adat Betawi sejak zaman nenek moyang (Suryani dan Sagiyanto, 2017). Tradisi palang pintu tidak hanya terdapat komunikasi dalam bentuk kalimat tetapi juga dalam bentuk karya sastra yaitu pantun. Dalam tradisi ini, jawara yang bertindak sebagai perwakilan mempelai laki-laki dan perempuan akan saling menunjukkan kemampuan memperagakan gerakan silat, melontarkan dialog dan pantun satu sama lain. Tradisi palang pintu menyimbolkan ujian yang harus dilalui mempelai laki-laki untuk meminang pihak perempuan. Jawara dari daerah asal laki-laki harus bisa mengalahkan jawara yang berasal dari daerah tempat tinggal perempuan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaannya di mana rombongan mempelai laki-laki harus melewati

hadangan tantangan yang diberikan oleh pihak perempuan. Sementara itu, berbalas pantun dimaknai sebagai manifestasi dari diplomasi.

Berbalas pantun merupakan ciri khas yang dilakukan dalam tradisi Palang Pintu pada bagian pernikahan masyarakat betawi, karena berbalas pantun sebagai penyambung dalam berinteraksi atau berkomunikasi jawara sebagai perwakilan mempelai laki-laki dan perempuan untuk saling melontarkan pantun satu sama lain. Pantun adalah jenis puisi melayu lama yang satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi. Sampiran tidak berisi maksud, hanya diambil rima persajaknya. Jadi jika hendak membuat pantun, sebaiknya membuat dulu isinya, kemudian menyusul sampirannya (Kaswan dan Rita, 2008).

Dalam tradisi Palang Pintu terdapat komunikasi yang saling berinteraksi satu sama lain. Yang awalnya terjadi dialog yang sopan. Masing-masing saling bertukar salam, masing-masing saling mendoakan, sampai akhirnya pelan-pelan situasi memanas lantaran pihak pengantin perempuan ingin menguji kesaktian dan juga kepandaian pihak pengantin laki-laki dalam berilmu silat dan mengaji. Dari kejadian proses komunikasi yang ada dalam tradisi Palang Pintu bisa dilihat bagaimana kesantunan berbahasanya.

Pembelajaran di sekolah mengandung empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu aspek yang akan dibahas berbicara, pembelajaran berbicara mengutamakan tentang kesantunan

berbahasa. Siswa mampu menambah wawasan tentang prinsip kesantunan berbahasa.

Keterkaitan bahasa dengan budaya sangat erat, keduanya tak dapat di pisahkan. tradisi palang pintu dapat dijadikan pembelajaran disekolah untuk menambah wawasan kepada siswa prinsip pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa dan juga dapat memberitahuan atau mengenalkan kepada siswa salah satu suku betawi yang masih digunakan hingga saat ini, sehingga proses belajar mengajar tidak monoton.

Kesantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Milsihkah, 2014)

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator, satu diantara indikator tersebut adanya maksim-maksim dalam tuturan. Maksim-maksim tersebut terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang berupa pematuhan terhadap maksim-maksim kesantunan dalam berkomunikasi sangatlah penting, dari setiap maksim-maksim tersebut memiliki peranan perbedaan, antara lain (1) dengan mematuhi maksim kebijaksanaan, setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keutungan bagi orang lain, (2)

dengan mematuhi maksim penerimaan, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) dengan mematuhi maksim kemurahan, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) dengan mematuhi maksim kerendahan hati, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) dengan mematuhi maksim kecocokan, setiap peserta penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, (6) dengan mematuhi maksim kesimpatian, setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. (Leech dalam Chaer, 2010)

Jadi, inilah alasan penulis mengambil judul **Kesantunan Berbahasa Pada Tradisi Palang Pintu**. Sebelumnya juga sudah ada yang penelitian lain tentang kesantunan berbahasa dalam novel yang dilakukan oleh (Alfiah, Iin : 2014) meneliti dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*”, kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh (Yudyati, Rindy Loryta : 2016) meneliti dengan judul “*Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Berkomentar*” dan kesantunan berbahasa dalam lingkungan santri yang dilakukan oleh (Amalia, Yuli : 2017) meneliti dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri*

Jember”. Dari ketiga penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian ini, letaknya di objeknya. Penelitian ini objeknya tradisi palang pintu.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Fokus penelitian ini adalah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada tradisi palang pintu.

2. Subfokus

Setelah penulis membuat fokus penelitian, maka penulis membuat subfokus penelitian sebagai berikut :

- 2.1. Penggunaan prinsip maksim kebijaksanaan pada tradisi palang pintu.
- 2.2. Penggunaan prinsip maksim penerimaan pada tradisi palang pintu.
- 2.3. Penggunaan prinsip maksim kemurahan pada tradisi palang pintu.
- 2.4. Penggunaan prinsip maksim kerendahan hati pada tradisi palang pintu.
- 2.5. Penggunaan prinsip maksim kecocokan pada tradisi palang pintu.
- 2.6. Penggunaan prinsip maksim kesimpatian pada tradisi palang pintu.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada tradisi palang pintu ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada tradisi palang pintu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan empiris.

1. Manfaat secara teoritis

1.1. Mengembangkan wawasan tentang penggunaan kesantunan berbahasa terdapat pada tradisi.

2. Manfaat secara empiris

2.1. Dapat memberikan sumber referensi baru untuk penelitian berikutnya dan dapat dijadikan motivasi bagi peneliti lainnya.

2.2. Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang masalah kesantunan berbahasa untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah

2.3. Dapat memberikan masukan kepada guru upaya meningkatkan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, Iin. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. *Jurnal Seloka*. DOI : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6629/4786>
- Amalia, Yuli (2017) “*Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember*”. Skripsi. FKIP. Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarman, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jupri, R. A. (2015). “*Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Dialog Para Tokoh Film 99 Cahaya Langit Eropa*” Tesis. Sekolah Pascasarjana. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ar-Raniry*, 1(2). 287. DOI : <https://core.ac.uk/download/pdf/192794272.pdf>

- Nurhadian. Mia. (2014). *“Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH.Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”*. Skripsi. FITK. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Pamungkas, B. A., & Wahyudi, A. (2015). *Suku Betawi*. DOI : ipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4236151124152634.pdf
- Sari, Yuliana. (2018). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gramatika*, 4(i1). 123. DOI : <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2380>
- Solihati, Nani. dkk. (2016). *“Teori Sastra Pengantar Kesusastraan Indonesia”*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Sugiyono. (2015). *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)”*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani, I & Sugiyanto, A. (2017). Strategi Komunitas Betawi dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu (Studi Kasus Pada Event Festival Palang Pintu XI). *Jurnal Komunikasi*. 8(2). DOI: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2497>
- Wardah, Indah. (2015). *“Struktur Pantun Pada Seni Budaya Palang Pintu Betawi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP”*. Skripsi. FITK. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Negeri. Jakarta.

- Yudyati, R.L. (2016). “*Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Berkomenta*”. Skripsi. FKIP. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Negeri Surakarta. Surakarta.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

